

PENGUATAN PELESTARIAN FILOSOFI PENGANTIN TRADISIONAL MELALUI *PARTICIPATORY PHOTOGRAPHY* PADA HARPI MELATI DPD JAWA BARAT

**Retno Dwi Lestari¹, Karta Sasmita², Elmanora³, Amanda Riva Ramadhania⁴,
Muhamad Anis Dzulfani Arridho⁵, Ahmad Rofi⁶**

^{1,2,4,5,6}Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Jakarta, Jl. R.Mangun Muka Raya, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia

³Program Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Jakarta, Jl. R.Mangun Muka Raya, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia

¹e-mail retno_dwilestari@unj.ac.id

Submitted 01-12-2025

Accepted 05-04-2026

Published 27-04-2026

Abstrak

HARPI Melati DPD Jawa Barat memiliki hambatan dalam transformasi pengetahuan filosofi pengantin tradisional kepada generasi perias muda. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat manajemen pengetahuan dan pemasaran budaya pada HARPI Melati DPD Jawa Barat. Metode yang digunakan adalah *participatory photography* berbasis Instagram yang dilaksanakan dalam lima tahapan, yaitu sosialisasi, pelatihan, implementasi teknologi, evaluasi, dan keberlanjutan. Kegiatan berhasil meningkatkan kompetensi peserta dalam fotografi, narasi filosofis, dan pengelolaan konten digital. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam membuat komposisi foto (80%), menyusun narasi budaya (60%), memahami teknik visual dasar (50–75%), hingga mampu mempublikasikan konten secara mandiri (100%). Penerapan teknologi inovatif melalui akun @filosofi_pengantintradisional dan @harpi_melati_jabar memperluas jangkauan diseminasi budaya, memperkuat identitas lokal, dan menciptakan ruang kolaborasi digital yang inklusif. Program ini berkontribusi pada pencapaian SDG 4 dan SDG 11, sekaligus meningkatkan relevansi sosial ekonomi melalui peningkatan visibilitas layanan perias.

Kata Kunci: *participatory photography*, pengantin tradisional, media sosial, pelestarian budaya, HARPI Melati.

Abstract

HARPI Melati of the West Java Regional Leadership Board faces challenges in transferring knowledge regarding the philosophy of traditional bridal styling to the younger generation of makeup artists. This community service activity aims to strengthen knowledge management and cultural marketing for HARPI Melati of the West Java Regional Leadership Board. The method used is Instagram-based participatory photography, implemented in five stages: socialization, training, technology implementation, evaluation, and sustainability. The activity successfully improved participants' competencies in photography, philosophical narrative, and digital content management. The results showed an increase in participants' abilities in photo composition (80%), crafting cultural narratives (60%), understanding basic visual techniques (50–75%), and publishing content independently (100%). The implementation of innovative technology through the accounts @filosofi_pengantintradisional and @harpi_melati_jabar expanded the reach of cultural dissemination, strengthened local identity, and created an

inclusive digital collaboration space. This program contributes to the achievement of SDG 4 and SDG 11, while also enhancing socio-economic relevance by increasing the visibility of makeup artist services.

Keywords: *participatory photography, traditional bridal makeup, social media, cultural preservation, HARPI Melati.*

PENDAHULUAN

Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia (HARPI) Melati DPD Jawa Barat memiliki peran penting dalam pelestarian rias pengantin yang memuat makna simbolis, nilai filosofis, dan identitas lokal. Namun, pengetahuan perias muda tentang pengantin tradisional sering kali terbatas pada aspek visual, sementara pemahaman terhadap makna filosofisnya semakin berkurang di tengah arus tren kecantikan global yang tersebar melalui media sosial (Lestari et al., 2024; Lestari & Saripah, 2020). Kondisi ini menuntut adanya strategi dokumentasi dan media pembelajaran yang lebih sistematis agar pengetahuan tentang filosofi pengantin tradisional tidak hanya ditransmisikan, tetapi juga dipelajari dalam kerangka transformatif dan emansipatoris (Brigham & Kharbach, 2020; Duckworth & Tett, 2019; Strand et al., 2022).

Efektivitas dokumentasi visual dan media digital untuk pelestarian budaya dinyatakan efektif dalam transformasi pengetahuan (Lähdesmäki et al., 2021; Seppälä et al., 2021; Turner et al., 2023). Salah satu metode yang digunakan adalah *participatory photography*, yaitu pelibatan anggota komunitas dalam proses pengambilan dan pemaknaan gambar untuk mengidentifikasi serta merefleksikan persoalan sosial (Turner et al., 2023). Selain berfungsi sebagai alat dokumentasi, metode ini juga membuka ruang partisipasi komunitas dalam membangun narasi dan pemahaman terhadap praktik budaya mereka sendiri, meskipun tetap memerlukan perhatian terhadap aspek etis dalam proses pengambilan dan distribusi gambar (Brigham & Kharbach, 2020).

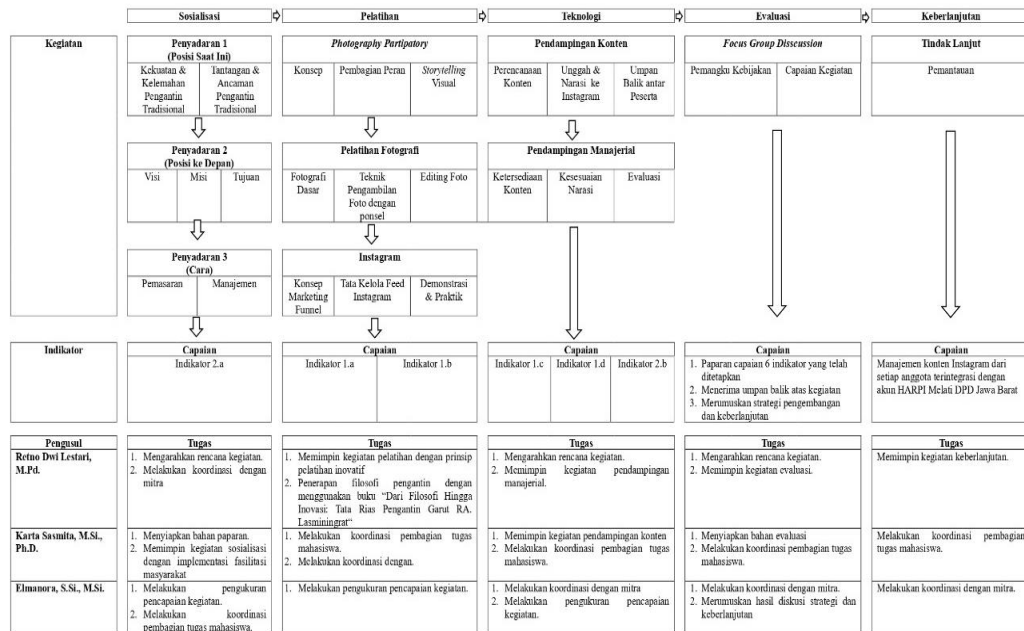
Metode ini masih jarang dimanfaatkan dalam konteks pelestarian pengetahuan budaya pada komunitas profesi, khususnya dalam mendokumentasikan filosofi yang melekat pada praktik tata rias pengantin tradisional. Oleh sebab itu, *participatory photography* menjadi relevan digunakan

sebagai strategi penguatan pelestarian filosofi pengantin tradisional melalui keterlibatan anggota HARPI dalam proses pengambilan, pemilihan, dan interpretasi gambar yang merepresentasikan makna budaya di balik tata rias pengantin. Narasi filosofi dilakukan pula dengan berbantuan *artificial intelligence* untuk mengurangi kesenjangan perbedaan generasi dalam pembelajaran (Sudira, 2019; Zufar & Thaariq, 2023) serta pendekatan pedagogid digital yang efektif (Giuggioli et al., 2026; Petrovski et al., 2024). Lebih dari itu, adanya keterlibatan aktif dari para perias HARPI mendorong pembelajaran pada konsep transformatif (Duckworth & Tett, 2019). Tujuannya adalah bertujuan memperkuat manajemen pengetahuan dan pemasaran budaya pada HARPI Melati DPD Jawa Barat melalui pendekatan *participatory photography* berbasis Instagram. Pendekatan ini berbeda dari program pelestarian sebelumnya karena menempatkan anggota HARPI sebagai produsen sekaligus penafsir pengetahuan budaya, bukan sekadar objek dokumentasi.

METODE

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat menggunakan *participatory photography*, yaitu strategi partisipatif (Seppälä et al., 2021) untuk mendorong peran aktif peserta untuk memproduksi konten visual berbasis pengalaman nyata para perias pengantin. Metode ini memungkinkan para peserta berbagi cerita filosofi pengantin, menunjukkan tantangan dan peluang yang dihadapi dalam melestarikan budaya, serta menciptakan dialog kritis melalui komentar di sosial media yang membangun kesadaran kolektif (Brigham & Kharbach, 2020) tentang pentingnya filosofi pengantin tradisional. Sasaran kegiatan ini adalah pengelola HARPI Melati DPD Jawa Barat sejumlah 25 orang.

Kegiatan dilakukan melalui lima tahapan, yaitu sosialisasi, pelatihan, implementasi teknologi, evaluasi, dan keberlanjutan yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1 Metode dan Peran Tim Pelaksana

Pertama, sosialisasi dilakukan upaya penyadaran mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dihadapi HARPI Melati DPD Jawa Barat sebagai sebuah organisasi wanita dalam pelestarian dan pengembangan budaya Pengantin Tradisional. Kedua, yaitu pelatihan fotografi dan media sosial instagram. Ketiga, implementasi teknologi dilakukan implementasi teknologi yang ditunjukkan dengan kemampuan peserta untuk membuat perencanaan konten, melakukan unggah dan membuat narasi konten instagram, dan memberikan umpan balik satu sama lain. Keempat, evaluasi dilakukan *Focus Group Discussion* untuk mengukur indikator kegiatan yang telah ditetapkan (Sudibjo et al., 2019; Tohani et al., 2019). Pengukuran dilakukan dengan penilaian portfolio media sosial Instagram para peserta. Kelima, keberlanjutan melalui pemantauan (Hasani, 2022), yaitu memastikan deligasi pengelolaan sosial media, jadwal publikasi konten filosofi pengantin tradisional, dan penyusunan model konten pendidikan narasi filosofi pengantin tradisional berbasis media sosial instagram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi dilakukan pada tanggal 27 Oktober 2025 di Bandung dengan 25 orang peserta yang merupakan pengurus HARPI Melati DPD Jawa Barat. Pada tahap ini, peserta melakukan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan HARPI Melati DPD Jawa Barat dalam menjaga dan mengembangkan nilai pengantin tradisional yang ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2 Peserta Menuliskan Analisis SWOT HARPI Melati DPD Jawa Barat

Dari kegiatan ini, diperoleh bahwa HARPI Melati DPD Jawa Barat memiliki kekuatan jaringan para perias di seluruh Kabupaten/Kota Jawa Barat dengan jumlah anggota lebih dari 1.000 perias dari berbagai usia dan memiliki perwakilan di setiap Kabupaten/Kota Jawa Barat.

Namun demikian, keberagaman jumlah anggota, latar belakang pengalaman, serta perbedaan generasi juga menimbulkan kelemahan dalam menjaga keseragaman kompetensi anggota. Kondisi ini menyebabkan terjadinya kesenjangan keterampilan dan perbedaan tingkat partisipasi dalam kegiatan organisasi. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian mengenai karakteristik pembelajar lintas usia yang menunjukkan bahwa perbedaan generasi dalam satu kelompok belajar dapat memengaruhi dinamika partisipasi dan proses berbagi pengetahuan (Zufar & Thaariq, 2023).

Dalam diskusi, kegiatan ini dapat memberikan ruang bagi individu untuk menceritakan pengalaman melalui gambar dan narasi, sekaligus memperluas akses audiens terhadap pengalaman sosial yang mereka alami (Brigham & Kharbach, 2020) sekaligus meminimalkan bias pengamat (Machin et al., 2020). Selain itu, penggunaan kamera ponsel memudahkan proses dokumentasi karena memberikan kenyamanan dan kedekatan emosional dalam menangkap pengalaman pribadi dibandingkan penggunaan kamera profesional.

Peserta juga mengidentifikasi peluang lain berupa pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi. Salah satu peserta menyampaikan:

”Saya sering *share* ilmu-ilmu dasar pengantin tradisional di media sosial, lumayan rame juga. Sebetulnya kalau instagram HARPI ada yang ngelola, pasti akan banyak pengikutnya. Instagramnya bisa dipakai untuk edukasi para perias muda, sekaligus para calon pengantin. Kalau dari HARPI, pasti lebih yakin ya.. karena para perias yang bergabung di HARPI tersertifikasi sebagai perias pengantin. Sayangnya peluang ini banyak diambil sama para influencer yang belum tentu informasinya valid”. -A, peserta pelatihan-

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai ruang pembelajaran budaya sekaligus strategi komunikasi publik organisasi. Namun, peluang ini juga dihadapkan pada tantangan berupa dominasi konten kecantikan populer yang diproduksi oleh *beauty influencer* yang tidak selalu memahami nilai filosofis pengantin tradisional. Temuan diskusi ini sejalan dengan perkembangan pemanfaatan teknologi digital dalam produksi pengetahuan budaya secara kolaboratif melalui integrasi berbagai media visual serta keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pembelajaran budaya (Petrovski et al., 2024).

Berdasarkan hasil analisis SWOT dalam kegiatan sosialisasi, peserta menyimpulkan bahwa pengelolaan media sosial organisasi, khususnya Instagram, dapat menjadi strategi penting untuk memperkuat pelestarian filosofi pengantin tradisional sekaligus memperluas jangkauan edukasi budaya kepada masyarakat.

2. Pelatihan

Pelatihan fotografi, pembuatan narasi filosofi berbantuan AI, dan konten media sosial instagram dilaksanakan selama dua hari, yaitu 27 sd 28 Oktober

2025. Terdapat tiga materi pelatihan, yaitu praktik fotografi, penyusunan narasi filosofi pengantin tradisional, serta publikasi konten pada media sosial.

Gambar 3 menunjukkan praktik pengambilan foto menggunakan ponsel dengan backdrop, model, dan peralatan pendukung pengambilan foto yang disediakan. Tiga model yang digunakan sebagai objek foto, yaitu Mojang Sunda, Pengantin Sunda Siger, dan Pengantin RA Lasminingrat Kebesaran. Peserta juga berpartisipasi dalam menyediakan model sekaligus memaparkan filosofi yang terkandung dalam setiap busana pengantin yang ditampilkan.



Gambar 3 Peserta Melaksanakan Praktik Foto

Kegiatan ini mendorong terjadinya proses diskusi dan klarifikasi makna simbolik antar peserta, sehingga memperkuat proses alih pengetahuan antargenerasi di antara para perias (Kurnia & Sanjaya, 2023; Shevell, 2019). Dalam proses tersebut, peserta tidak hanya mendokumentasikan tampilan visual pengantin tradisional, tetapi juga menilai, membandingkan, serta memvalidasi makna filosofi yang disampaikan oleh peserta yang berperan sebagai narasumber (*peer teaching*).

Materi selanjutnya adalah penyusunan narasi filosofi pengantin tradisional yang akan digunakan sebagai *caption* pada media sosial. Peserta memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh dari diskusi sebelumnya untuk merangkai narasi mengenai filosofi, makna simbolik, serta keunikan pengantin tradisional Jawa Barat. Dalam kegiatan ini, peserta diperkenalkan pada penggunaan kecerdasan

buatan melalui aplikasi ChatGPT untuk membantu merumuskan struktur narasi yang lebih sistematis.

Evaluasi pelatihan menunjukkan bahwa 70% peserta mampu membuat narasi filosofi, makna, dan keunikan Pengantin Tradisional Jawa Barat berbantuan ChatGPT. Para peserta muda tidak menunjukkan kendala dalam penggunaan ChatGPT, sedangkan 30% peserta yang merupakan perias senior memerlukan pendampingan dalam mengoperasikan teknologi tersebut. Perbedaan ini mencerminkan variasi pengalaman digital antar generasi dalam komunitas belajar, namun tidak menghambat proses pembelajaran karena peserta senior tetap dapat memanfaatkan teknologi tersebut melalui pendampingan langsung. Kondisi ini sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa yang menekankan pentingnya dukungan fasilitator dan pengalaman belajar berbasis praktik dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam menggunakan teknologi baru (Sasmita et al., 2024) dari tim pelaksana.

Materi ketiga adalah publikasi konten pada media sosial sebagai bentuk diseminasi pengetahuan mengenai filosofi pengantin tradisional kepada masyarakat. Berdasarkan hasil praktik, 80% peserta mampu memposting konten filosofi pengantin tradisional pada media sosial instagram, 5% memposting konten filosofi pengantin tradisional pada media sosial facebook, dan 15% memposting filosofi pengantin tradisional pada *whatsapp status*. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan teknologi instagram diterima oleh peserta yang ditunjukkan dengan penggunaan platform terbesar pada pelatihan.

Gambar 4 menunjukkan implementasi teknologi. Peserta mampu membuat konten, mengunggah, dan membuat narasi konten instagram sebanyak 80%. Umpan balik diberikan dengan memberikan komentar dan meneruskan postingan melalui akun instagram @filosofi_pengantintradisional dan @harpi_melati_jabar yang sebelumnya telah ditandai oleh masing-masing peserta. Para peserta, terutama kelompok perias senior, mempelajari dan mempraktikkan penggunaan hashtag saat melakukan pengunggahan konten. Penggunaan AI dalam membuat narasi pengantin didampingi oleh para mahasiswa.



Gambar 4 Publikasi Peserta Pada Media Sosial Pribadi

Dalam tahapan ini, pendekatan *participatory photography* ditunjukkan dengan banyaknya konten pendidikan yang menjelaskan filosofi pengantin tradisional (Brigham & Kharbach, 2020; Strand et al., 2022; Turner et al., 2023) dan menambahkan narasi berbasis pengalaman nyata (Demir, 2024; Petrovski et al., 2024). Para peserta bukan hanya berbagi materi secara langsung mengenai filosofi pengantin tradisional di ruang pelatihan, akan tetapi mampu berbagi pengetahuan di ruang digital. Para peserta pun mampu menanggapi komentar yang diberikan oleh para pengikutnya dan menciptakan dialog kritis yang membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya filosofi pengantin tradisional.

3. Evaluasi

Hasil evaluasi menunjukkan berbagai tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh peserta. Pada aspek keterampilan, terdapat 7 indikator yang ditunjukkan oleh Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Evaluasi Peserta Pada Aspek Keterampilan

No	Indikator	Capaian Keberhasilan
Aspek Pengambilan Gambar		
1	Peserta mampu mengambil foto dengan komposisi, fokus, dan pencahayaan yang tepat.	80%
2	Peserta mengetahui fungsi dari berbagai jenis lensa kamera ponsel dan waktu penggunaannya dengan sangat baik.	50%
3	Peserta mampu membedakan pengaruh sudut pengambilan gambar terhadap kesan visual dalam foto dengan sangat baik.	69%
4	Peserta memahami penggunaan grid dan <i>rule of thirds</i> dengan sangat baik.	50%
5	Peserta mampu menjelaskan perbedaan penggunaan horizon atas dan horizon bawah dalam pengambilan gambar dengan sangat baik.	61%
6	Peserta memahami teknik editing foto dengan sangat baik.	58%
7	Peserta mampu memilih foto yang sesuai untuk menyampaikan makna filosofis budaya dengan sangat baik.	75%
Aspek Pembuatan Narasi Budaya		
1	peserta mampu menyusun narasi berdasarkan simbol dan atribut pengantin tradisional	55%
2	peserta mampu memahami pentingnya hashtag dalam memperluas jangkauan pesan budaya melalui media sosial	66%
3	cara menggunakan AI untuk membantu menyusun caption atau narasi budaya yang relevan	63%

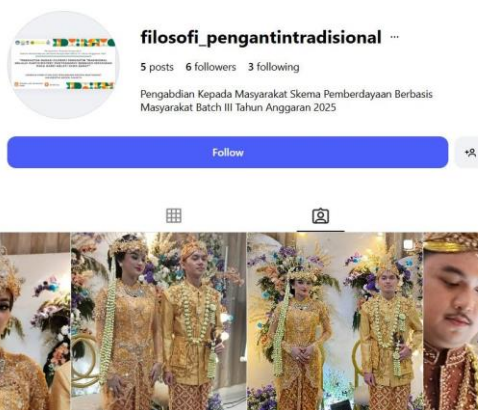
Dari hasil evaluasi yang ditunjukkan Tabel 1 memperkuat adanya integrasi teknologi digital dalam kegiatan pelatihan berperan dalam memperluas cara peserta memproduksi dan menyebarkan pengetahuan budaya. Pemanfaatan teknologi digital, termasuk kecerdasan buatan dan platform media sosial, semakin menjadi bagian penting dalam proses produksi pengetahuan dan pembelajaran kolaboratif di ruang digital (Petrovski et al., 2024). Dalam konteks komunitas perias pengantin yang mayoritas anggotanya merupakan perempuan, penggunaan teknologi juga berpotensi meningkatkan rasa percaya diri serta memperluas kesempatan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam produksi dan penyebaran pengetahuan budaya di ruang publik digital (Spitzer, 2023). Dengan demikian, pelatihan ini tidak

hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga berkontribusi pada proses pemberdayaan komunitas melalui pemanfaatan teknologi digital.

4. Keberlanjutan

Keberlanjutan program diperkuat melalui pengembangan Instagram *Filosofi Pengantin Tradisional* sebagai ruang digital yang berfungsi untuk mendokumentasikan, mengarsipkan, sekaligus mempromosikan nilai-nilai budaya dalam tata rias pengantin secara berkelanjutan. Selain menjadi sumber pengetahuan digital, akun media sosial juga mendorong partisipasi lintas generasi, memperluas jangkauan audiens, serta membuka ruang interaksi antara pelaku budaya dan masyarakat yang lebih luas (Spitzer, 2023). Dalam konteks pelestarian budaya, penggunaan platform digital memungkinkan warisan budaya pengantin tradisional tetap relevan, mudah diakses, dan terpelihara melalui produksi konten visual yang konsisten (Brigham & Kharbach, 2020; Fernández-Gutiérrez & Calero, 2019; Lestari et al., 2024). Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana promosi, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran publik yang memperkuat ekosistem pelestarian budaya berbasis komunitas.

Gambar 5 menunjukkan bentuk keberlanjutan agar anggota terus membagikan hasil fotografi, *caption* naratif, serta refleksi budaya yang mereka pelajari selama pelatihan, sehingga proses pembelajaran tidak berhenti pada sesi tatap muka.



Gambar 5 Instagram Filosofi Pengantin Tradisional Dengan Konten Dari Masing-Masing Peserta

Namun demikian, pelatihan awal tidak cukup untuk mencapai internalisasi jika tidak dilanjutkan dengan pendampingan jangka panjang dan kebijakan organisasi yang mendukung. HARPI Melati Jawa Barat perlu menetapkan arah kebijakan yang secara eksplisit menempatkan pelestarian filosofi pengantin sebagai prioritas kelembagaan, misalnya melalui regulasi internal, kewajiban penyertaan narasi budaya dalam setiap unggahan media sosial, serta integrasi filosofi pengantin dalam standar kompetensi profesi perias. Komitmen organisasi tersebut penting untuk memastikan bahwa praktik pelestarian budaya tidak hanya bersifat insidental, tetapi menjadi bagian dari sistem pembelajaran organisasi yang berkelanjutan.

5. Dampak Kegiatan

Dampak kegiatan terlihat pada aspek manajemen komunitas serta pemasaran jasa yang berimplikasi pada dimensi sosial dan ekonomi. Pada aspek manajemen, program ini mendorong terjadinya alih pengetahuan antargenerasi di antara para perias pengantin serta memperkuat upaya pelestarian identitas budaya melalui praktik dokumentasi digital. Proses tersebut meningkatkan kesadaran kolektif anggota komunitas terhadap nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tata rias pengantin tradisional. Dampak ini sejalan dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan berbasis keterampilan serta pelestarian warisan budaya yang tercermin dalam indikator SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDG 11 (Kota dan Komunitas Berkelanjutan).

Dari sisi ekonomi, pelatihan ini juga memberikan dampak pada peningkatan kapasitas digital peserta dalam mempromosikan jasa tata rias pengantin melalui media sosial. Kemampuan menghasilkan konten visual yang berkualitas serta menyusun narasi filosofis memungkinkan para perias meningkatkan visibilitas layanan mereka di ruang digital. Kondisi ini membuka peluang pasar baru, memperluas jaringan pelanggan, serta meningkatkan profesionalitas layanan yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan permintaan jasa dan pendapatan anggota.

SIMPULAN

Pendekatan *participatory photography* berbasis media sosial berhasil menjawab tantangan manajemen dan pemasaran budaya HARPI Melati DPD Jawa Barat melalui peningkatan kompetensi fotografi, narasi filosofis, dan pengelolaan konten digital, sekaligus memperkuat kesadaran kolektif komunitas dalam dokumentasi budaya. Keberlanjutan program memerlukan dukungan kebijakan, pendampingan berkelanjutan, dan penguatan ekosistem digital. Meskipun demikian, kegiatan ini masih terbatas pada jumlah peserta, durasi pelatihan yang singkat, serta dampak ekonomi yang belum terukur secara mendalam. Diperlukan penelitian lanjutan untuk evaluasi jangka panjang dan pengembangan model pelestarian budaya berbasis teknologi yang lebih komprehensif, yang berpotensi direplikasi oleh organisasi profesi perempuan lain di bidang pelestarian budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Tinggi, Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Republik Indonesia atas dukungan dan pendanaan yang diberikan melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat Batch III pada skema Pemberdayaan Berbasis Kemasyarakatan Tahun 2025. Ucapan terima kasih disampaikan pula pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, S. M., & Kharbach, M. (2020). *Ethical Issues in a Participatory Photography Research Project Involving Youth with Refugee Experience*. 5, 153–170. <https://doi.org/10.1108/s2398-601820200000005014>
- Demir, M. (2024). Computers & Education. *Computers & Education*, 218(May), 105091. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.105091>
- Duckworth, V., & Tett, L. (2019). Transformative and emancipatory literacy to empower. *International Journal of Lifelong Education*, 38(4), 366–378. <https://doi.org/10.1080/02601370.2019.1574923>
- Fernández-Gutiérrez, M., & Calero, J. (2019). The non-monetary effects of education on leisure: Analysis of the use of time in Spain. *Estudios Sobre*

Educacion, 36, 207–229. <https://doi.org/10.15581/004.36.207-229>

- Giuggioli, G., Pellegrini, M. M., & Giannone, G. (2026). *Artificial intelligence as an enabler for entrepreneurial finance : a practical guide to AI-driven video pitch evaluation for entrepreneurs and investors*. 63(10), 3477–3500. <https://doi.org/10.1108/MD-10-2023-1926>
- Hasani, A. R. (2022). Pengaruh Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Warga Miskin Dan Implikasinya Terhadap Pembangunan Di Kabupaten Tolitoli. *Bomba: Jurnal Pembangunan Daerah*, 2(1), 42–50.
- Kurnia, R., & Sanjaya, S. (2023). Kompetensi Profesional Instruktur Dalam Program Pelatihan : Sebuah Kajian Literatur. *Paidea : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 26–30. <https://doi.org/10.56393/paidea.v2i4.1292>
- Lähdesmäki, T., Baranova, J., Ylönen, S. C., Koistinen, A. K., Mäkinen, K., Juškiene, V., & Zaleskiene, I. (2021). Learning Cultural Literacy through Creative Practices in Schools: Cultural and Multimodal Approaches to Meaning-Making. In *Learning Cultural Literacy through Creative Practices in Schools: Cultural and Multimodal Approaches to Meaning-Making*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-89236-4>
- Lestari, R. D., Retnowati, E., Ana, E. F., Ramadhanty, A., Masyarakat, P., & Jakarta, U. N. (2024). “ NGAMUMULE BUDAYA SUNDA JATUKRAMI ”: *ENHANCING*. 2024, 190–205.
- Lestari, R. D., & Saripah, I. (2020). *Strengthening Cultural Values Through Innovative Learning of Sunda Siger Bridal Makeup in West Java Vocational Education*. 419(Icade 2019), 222–229. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200321.053>
- Machin, J. E., Moscato, E., & Dadzie, C. (2020). Visualizing food: photography as a design thinking tool to generate innovative food experiences that improve food well-being. *European Journal of Marketing*, 55(9), 2515–2537. <https://doi.org/10.1108/EJM-02-2020-0141>
- Petrovski, A., Djukic, A., Maric, J., & Kazak, J. (2024). Digital tools and digital pedagogy for placemaking. *Archnet-IJAR: International Journal of Architectural Research*, ahead-of-p(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/ARCH-01-2024-0036>
- Sasmita, K., Fitriyani, H., Darmawan, D., Wibowo, S., Lestari, R. D., Hutama, N., Hadiyanti, P., Irvansyah, A., Mutakim, J., Retnowati, E., & Afandi, M. (2024). Community economic development handbook: A valuable teaching resource for students pursuing training as community empowerment facilitators. *AIP Conference Proceedings*, 3116(1), 40028. <https://doi.org/10.1063/5.0210129>
- Seppälä, T., Sarantou, M., & Miettinen, S. (2021). *Arts-Based Methods for Decolonising Participatory Research*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=t0MoEAAAQBAJ>

- Shevell, M. (2019). What We Need to Know? *Pediatric Neurology*, 90, 3–7. <https://doi.org/10.1016/j.pediatrneurol.2018.07.017>
- Spitzer, P. A. (2023). Supporting Female Empowerment Through Visual Arts and Social Media. In *Empowering Female Climate Change Activists in the Global South: The Path Toward Environmental Social Justice* (pp. 123–145). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-80382-919-720231007>
- Strand, M., Rivers, N., Baasch, R., & Snow, B. (2022). Developing arts-based participatory research for more inclusive knowledge co-production in Algoa Bay. *Current Research in Environmental Sustainability*, 4, 100178. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.crsust.2022.100178>
- Sudibjo, N., Idawati, L., & Retno Harsanti, H. (2019). Characteristics of Learning in the Era of Industry 4.0 and Society 5.0. *International Conference on Education Technology*, 372(ICoET), 276–278. <https://www.atlantispress.com/proceedings/icoet-19/125925095>
- Sudira, P. (2019). The Role of Vocational Education in the Era of Industrial Automation. *Journal of Physics: Conference Series*, 1273(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1273/1/012058>
- Tohani, E., Yanti, P., & Suharta, R. B. (2019). Learning process and experiential based cultural literacy education needs. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(4), 351–365.
- Turner, C., Salm, L., Spires, M., Laar, A., & Holdsworth, M. (2023). Capturing the moment: a snapshot review of contemporary food environment research featuring participatory photography methods. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 65, 101364. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cosust.2023.101364>
- Zufar, Z., & Thaariq, A. (2023). Learner Characteristics based on Generational Differences. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 11(1), 10–20. <https://doi.org/10.17977/um011v11i12023p10-20>